

PENGABDIAN KANTOR IMIGRASI KELAS II TPI CIREBON MELALUI KEGIATAN SANTUNAN KEPADA ANAK YATIM PIATU DI LINGKUNGAN KOTA CIREBON

M. Alvi Syahrin
malvisahrin@gmail.com
Politeknik Imigrasi

Happy Herlambang
happy@gmail.com
Politeknik Imigrasi

Abstrak

Anak yatim adalah fenomena sosial yang selalu ada di masyarakat baik masyarakat maju maupun negara berkembang. Di setiap daerah selalu ada anak yatim yang membutuhkan pendidikan, penghidupan dan lain-lain, ironisnya mereka masih kurang mendapatkan bantuan secara sistematis dan terpadu dari pemerintah ataupun lingkungannya. Kata yatim/yatimah berarti anak kecil yang kehilangan atau ditinggal mati oleh ayahnya sebelum dia baligh (Lisanul 'Arab, 12/645, al-Mu'jam al-Wasith, 2/1063) Kondisi anak-anak yatim menyebabkan hilangnya harapan mereka untuk menjalani hidupnya, terutama bagi anak yatim yang kurang mampu. Anak yatim adalah anak yang ayahnya sudah meninggal. Menampung dan menyantuni anak yatim yang berasal dari keluarga tidak mampu tujuannya untuk membantu para anak yatim agar dapat menyelesaikan pendidikan formalnya sesuai dengan pendidikannya. Anak-anak harus mendapatkan perhatian yang serius, jangan sampai mereka terlantar karena keterbatasan ekonomi keluarganya, mereka harus dibantu agar bangkit dari keterpurukan dengan cara merangkul dan mengenalkan mereka dengan pendidikan, sehingga kita memiliki calon-calon pemimpin yang memadai di masa mendatang.

Kata kunci: Pengabdian masyarakat, anak yatim piatu, imigrasi, sosial

Abstract

Orphans are a social phenomenon that is always present in society both developed and developing countries. In every region there are always orphans who need education, livelihood and others, ironically they still lack systematic and integrated assistance from the government or the environment. Orphan / orphan word means a child who loses or is left dead by his father before he goes on (Lisanul 'Arab, 12/645, al-Mu'jam al-Wasith, 2/1063) The condition of orphans causes the loss of their hopes to live their lives, especially for disadvantaged orphans. An orphan is a child whose father has died. Accommodating and caring for orphans who come from families unable to aim to help orphans in order to complete their formal education in accordance with their education. Children must get serious attention, lest they are displaced due to family economic limitations, they must be helped to rise from adversity by embracing and introducing them to education, so that we have sufficient future leaders.

Keywords: Community service, orphans, immigration, social

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Anak merupakan anugerah dan amanah yang Allah berikan dalam sebuah keluarga. Untuk tumbuh dengan baik, anak berhak mendapatkan pendidikan, lingkungan yang sehat, fasilitas kesehatan yang terjangkau, dan kecukupan gizi. Dengan adanya kerjasama dan koordinasi yang baik dari orang tua, maka hak anak dapat terpenuhi secara optimal. Namun dalam kenyataannya tidak semua orang tua mampu melakukan hal tersebut disebabkan oleh berbagai keadaan seperti adanya salah satu dari suami atau istri meninggal dunia atau adanya perceraian sehingga sepasang suami istri yang seharusnya bersama menjadi orang tua tunggal. Seorang istri yang ditinggal meninggal suaminya pun harus segera menempatkan diri sebagai orang tua tunggal dimana semua tugas dalam keluarga bertumpu pada dirinya, termasuk dalam memenuhi hak pendidikan anak.

Anak yatim merupakan anak dari orang tua tunggal disebabkan karena ayahnya meninggal dunia. Anak yatim sebagaimana anak lainnya berhak untuk memperoleh perawatan dan pendidikan. Dalam Islam, tugas merawat dan mendidik anak yatim menjadi tanggung jawab sesama umat Islam sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Baqoroh: 220: 3:

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim. Katakanlah: “Mengurus urusan mereka

secara patut adalah hal yang baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka,

makamereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Baqarah: 220)

Teja (2014) menyatakan bahwa jika orang tua tidak sanggup untuk memenuhi hak-hak anak tersebut, anak dapat diasuh atau diangkat oleh orang lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Save The Children sebagai organisasi sosial menghitung lembaga panti asuhan di Indonesia berjumlah 8.000 panti asuhan terdaftar dan 15.000 panti asuhan tidak terdaftar¹. Lebih dari 99 % panti asuhan diselenggarakan oleh masyarakat. Muhammadiyah sebagai organisasi juga turut berkontribusi dalam menyelenggarakan panti asuhan. Berdasarkan Data Base Muhammadiyah (2016), tercatat sebanyak 318 Panti Asuhan, Santunan, dan Asuhan Keluarga Muhammadiyah di Indonesia.

Magdalena, Almunthar dan Abao (2014) menjelaskan peranan panti asuhan bukan hanya menyantuni akan tetapi juga berfungsi sebagai pengganti orang tua yang tidak mampu

¹ Zulfa Fatwa, Jurnal Kesejahteraan Subjektif Pada Anak Yatim di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Purworejo

melaksanakan tugasnya sebagaimana mestinya.² Selain itu panti asuhan juga memberikan pelayanan dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah pengembangan pribadi yang wajar dan kemampuan ketrampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat.

Seorang anak yang dibesarkan tanpa ayah harus mengatasi sendiri ketidakhadiran sosok ayah tersebut. Kemungkinan, dia akan menciptakan citra ayah dari gambaran mitos tentang sosok ayah. Beberapa anak laki-laki, yang tidak mengenal sosok ayah, mencari figur-figur ayah yang bisa ditiru diluar. Sering kali, mereka kemudian tersesat menjadi anggota geng, terjun kedalam gerakan politik, atau menjadi anggota sekte, sebuah daya tarik yang menawarkan panduan yang jelas tentang kehidupan.

Mereka juga punya kecenderungan yang sangat besar untuk menyalahgunakan alkohol dan zat-zat terlarang. Saat ayah tidak hadir di keluargaseorang anak harus menemukan sendiri alasan kepergian sang ayah. Saat mereka mulai remaja, beberapa anak ini kemudian ‘berpikir’ dan berfantasi bahwa ketidakhadiran ayahnya adalah akibat ‘perilakunya’.³ Alasan yang dia ciptakan sendiri tersebut dapat menyebabkan perasaan bersalah pada anak. Atau kemungkinan

lain, jika pun tak ada perasaan itu, anak-anak ini memiliki perasaan sepi, perasaan terabaikan, dan perasaan terisolasi yang sangat dalam. Sebagai seorang anak yang tidak memiliki orang tua dan harta, anak yatim jelas akan mengalami atau merasakan beban mental, sebab ia tidak bisa merasakan seperti anak-anak yang berkecukupan atau yang mempunyai orang tua dengan kasih sayang penuh.

Untuk menumbuhkan mental yang baik bagi anak yatim, maka dibutuhkan perhatian yang penuh dari para pengasuhnya. Hadirnya tokoh pelindung yang mampu memenuhi rasa aman para anak yatim akan mengurangi dampak negative dari kondisi keyatimannya.

Menurut pandangan inikeyatiman justru akan membuat si yatim kuat dan tabah serta memberi peluang untuk mengembangkan sikap mandiri. Dengan kata lain, keyatiman merupakan kondisi potensial untuk mengembangkan kedewasaan secara lebih cepat dan mantap.

Hal ini tentu bisa terwujud jika para pengasuhnya mampu melakukan pembinaan mental secara tepat (Bastaman, 1995:172).

Menilik kondisi di masyarakat, ironisnyapemberi bantuan dan penyantun anak yatim piatu merasa telah cukup untuk menyerahkan bantuan finansial kepada panti asuhan atau anak kurang mampu, tanpa menyumbangkan

² Ardi Syawal, Jurnal Peranan Panti Asuhan Dalam Pembentukan Moral Anak

³ Ibid

pemikiran untuk penggunaan dana tersebut bagi pemberdayaan anak. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya donatur telah memercayakan sepenuhnya pengelolaan dana tersebut kepada pihak pengasuh.⁴

Sedangkan dari pihak pengasuh, karena keterbatasan tenaga, pemikiran, dan kemampuan lainnya sering tidak berpikir tentang program yang menyangkut pemberdayaan anak, yang sangat dibutuhkan untuk masa depan mereka, yaitu pendidikan. Pentingnya pemberdayaan bagi anak yatim yaitu sebagai penguat bagi anak yatim agar anak yatim memiliki keberdayaan yang mandiri. Mandiri adalah suatu suasana dimana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak atau keinginan dirinya yang terlihat dalam tindakan atau perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu (barang atau jasa) demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya (Antonius, 2000: 145).

Dalam struktur komunitas di masa sekarang dimana kehidupankeluarga serba sulit, yang paling bertanggung jawab terhadap kehidupan anak yatim tidak hanya dibebankan pada kerabat dan keluarga dekat saja. Seluruh masyarakat sekitar pun harus bertanggung jawab terhadap kehidupan anak yatim.

Rumusan Masalah

⁴ Opcit

⁵<https://www.kompasiana.com/ephineogi.blogspot.com/5508efa58133115e1cb1e202/berbagai-tipe-penelitian->

1. Bagaimana implentasi program santunan anak yatim di kantor imigrasi kelas II TPI Cirebon?

2. Bagaimana kendala Para Taruna Politeknik Imigrasi bersama Koantor Imigrasi Kelas II TPI Cirebon dalam mengimplementasikan santunan terhadap anak yatim piatu?

Tujuan

1. Untuk memaparkan program dan implementasi program santunan anak yati piatu dari Kantor Imigrasi Kelas II TPI Cirebon

2. Untuk mengetahui kendala Taruna Politeknik Imigrasi dan kantor Imigrasi Kelas II TPI Cirebon dalam melakukan santunan kepada anak yatim.piatu

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif fenomenologis dengan maksud untuk mengembangkan pemahaman terhadap gejala-gejala yang akan diteliti.⁵ Alasan digunakannya metode tersebut karena dalam pendekatankualitatif peneliti mencoba menerjemahkan pandangan-pandangan dasar

kualitatif-masihkah-diperlukan Diakses pada 7 Januari 2020 Pukul 18.00 WIB

yang bersifat interpretif dan fenomenologis (Poerwandari, 1998). Selain itu dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis peneliti dapat mengkaji individu-individu (Creswell, 2010) dan mengeksplorasi secara terperinci bagaimana para partisipan memaknai dunia personal dan dunia sosial mereka (Smith, 2009).

Cara menguji validitas pada penelitian ini menurut Poerwandari (1998), dengan menggunakan :⁶

1. Mencatat hal-hal penting serinci mungkin, mencakup pengamatan objektif terhadap setting, partisipan ataupun hal lain yang terkait.
2. Mendokumentasikan secara lengkap dan rapi data yang terkumpul, proses pengumpulan data maupun strategi analisisnya.
3. Memanfaatkan langkah-langkah dan proses yang diambil peneliti-peneliti sebelumnya sebagai masukan dan menjamin pengumpulan data yang berkualitas untuk penelitian ini.
4. Melakukan pengecekan kembali data, dengan usaha menguji dugaan-dugaan yang berbeda.

Dalam melakukan penelitian ini pula, penulis menggunakan metode deskriptif, yakni data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Dengan demikian, laporan penelitian akan berupa kutipan-kutipan untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin dari data wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2000: 4)

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif yaitu dengan mempertanyakan apakah kenyataan (realitas) tersebut memiliki kualitas tertentu. Penulis berharap dengan menggunakan data kualitatif, didapatkan hasil penelitian yang menyajikan data yang akurat dan digambarkan secara jelas dari kondisi sebenarnya. Disini sesungguhnya ditekankan perspektif pandangan sosio-psikologi didasarkan atas fakta. Bagaimanapun saratan utamanya adalah pada individu dengan kepribadiandiripribadi dan pada interaksiantara pendapat intern dan emosi seseorang dan tingkah laku sosialnya (Ikbar, 2012: 91)

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa anak yatim masuk ke panti asuhan karena kondisi perekonomian yang lemah, dan menghindari pengaruh lingkungan yang buruk. Hal ini sesuai dengan penelitian Sulthoni dan Sarmini (2013)

⁶ <http://digilib.uinsby.ac.id/2160/6/Bab%203.pdf> Diakses pada 7 Januari 2020 Pukul 19,00 WIB

bahwa anak-anak yang ditampung dalam panti asuhan tersebut adalah anak-anak yang tidak mempunyai ayah, ibu atau keduanya dan anak-anak dari keluarga miskin sehingga orang tua tidak mampu memberikan kehidupan yang layak bagi anak. dapat dipahami bahwa

panti asuhan adalah merupakan salah satu wahana untuk mengatasi kendala-kendala sosial yang sedang berkembang, seperti, kemiskinan pendidikan, anak-anak terlantar, korban bencana alam, dan lain sebagainya. Pada saat awal masuk panti anak yatim merasa terpaksa, malu dan tidak betah namun setelah mampu menyesuaikan diri dengan beradaptasi, merasakan kebersamaan yang terjalin di panti, sudah dapat menjalin persahabatan.

Menurut Wolin & Wolin (Compton, 2005) individu yang resilien mampu untuk lebih memahami diri sendiri, mampu menyesuaikan diri dalam berbagai situasi, mampu membuat ikatan emosional yang sehat dengan orang lain, bertanggung-jawab atas masalah yang dihadapi, mampu memikirkan berbagai pilihan dan alternatif dalam menghadapi tantangan hidup dan berorientasi pada nilai-nilai yang ditandai dengan keinginan untuk hidup secara lebih baik dan lebih produktif. Masalah yang dialami oleh anak yatim adalah berselisih pendapat dan

rasa iri antar anak yang satu dengan yang lain.⁷

Cara anak yatim dalam menyelesaikan masalah adalah dengan membicarakan baik-baik dengan yang bersangkutan. Anak merasa puas tinggal di panti karena kebutuhan terpenuhi, memperoleh banyak ilmu, dan menjadi pribadi yang lebih baik karena kedisiplinan di panti. Selain itu terdapat juga yang puas berada di panti namun lebih puas berada di rumah karena dapat berkumpul bersama keluarga dan lebih bebas di rumah.

Terdapat juga yang belum puas berada di panti namun merasa lebih puas tinggal di panti daripada di rumah karena memperoleh banyak ilmu dan memiliki banyak teman. Menurut Rohma (dalam Pratama, Prasantiwi dan Sartika, 2015) bahwa kepuasan hidup didapat ketika apa yang diharapkan dapat terwujud dan menjadi sebuah penilaian yang positif bagi diri sendiri, agar dapat mencapai segala sesuatu yang diharapkan dibutuhkan usaha yang tekun serta konsisten.

Namun ada beberapa faktor yang diyakini dapat mempengaruhi kepuasan hidup seseorang salah satunya adalah kebersyukuran. Sesuai dengan hasil wawancara bahwa anak yatim bersyukur berada di panti karena

⁷ http://digilib.uinsgd.ac.id/6038/4/4_BAB1.pdf Diakses pada 8 Januari 2020 Pukul 19.45 WIB

memperoleh ilmu pengetahuan, ilmu agama, terpenuhi kebutuhan pangan dan kedisiplinan di panti lebih diperhatikan. Kesejahteraan subjektif bagi anak yatim adalah merasakan kebahagiaan bersama orang lain, merasa senang dan bangga dengan pencapaian tujuan hidup, dapat merasakan hidup yang rukun, dan kebutuhan terpenuhi.

Pavot dan Diener (Dewi & Utami, 2013) menjelaskan subjective well being merupakan salah satu prediktor kualitas hidup individu⁸ karena subjective well being mempengaruhi keberhasilan individu dalam berbagai domain kehidupan. Individu dengan tingkat subjective well being yang tinggi akan merasa lebih percaya diri, dapat menjalin hubungan sosial dengan lebih baik, serta menunjukkan performansi kerja yang lebih baik.

Diener, Suh, & Oishi (dalam Eid dan Larsen, 2008), menjelaskan bahwa individu dikatakan memiliki subjective well-being tinggi jika mengalami kepuasan hidup, sering merasakan kegembiraan, dan jarang merasakan emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan atau kemarahan. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa tanda-tanda kesejahteraan subjektif adalah dapat tersenyum dan

tertawa, merasa senang, terbuka dengan orang lain, suka menolong orang lain, akademis meningkat, membuat ibu bahagia dan bersyukur kepada Allah.

Bersyukur merupakan salah satu bentuk manifestasi perilaku dari emosi positif (Fredrickson, 2009) yang membuat seseorang merasa bahagia, optimis dan merasakan kepuasan hidup (Froh, Yurkewicz, dan Kashdan, 2009). Faktor yang memengaruhi kesejahteraan subjektif adalah pikiran, pendidikan, pekerjaan, perekonomian, kepribadian, semangat belajar, dukungan sosial berupa keluarga, teman dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan Diener, Oishi & Lucas (2002) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi subjective-well-being antara lain: harga diri, tujuan hidup, kepribadian, hubungan sosial, kesehatan, demografi, sumber pemenuhan kebutuhan, budaya, adaptasi, kognitif, dan religiunitas/spiritualitas.

Selanjutnya Taufik (2012), menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif seseorang yaitu harta, usia, kesehatan, agama dan rasa syukur. Menurut Weiten (2008), manusia adalah makhluk sosial dan hubungan

interpersonalnya akan nampak berkontribusi untuk kebahagiaan seseorang.⁹ Seseorang

⁸ <https://media.neliti.com/media/publications/64463-ID-hubungan-antara-subjective-well-being-de.pdf> Diakses pada 8 Januari 2020 Pukul 19.30 WIB

⁹ <https://www.hipwee.com/opini/hiduplah-sebagai-makhluk-sosial-layaknya-manusia-mari-berinteraksi->

yang puas dengan dukungan sosialnya, jaringan pertemanannya dan mereka yang aktif dalam berhubungan sosial akan mempengaruhi kebahagiaan. Sulthoni dan Sarmini (2013) menyatakan pembentukan karakter anak panti diantaranya pembentukan karakter religius, disiplin, dan kemandirian. Dari hasil penelitian, diketahui perbedaan rumah dengan panti tidak hanya pembentukan kedisiplinan, kemandirian, melainkan juga tingkat solidaritas yang tinggi, kesempatan berteman dan berorganisasi lebih mudah serta lingkungan yang terjaga. Pendidikan non formal di panti asuhan yang berupa pendidikan keagamaan lebih berpengaruh bagi kesejahteraan anak yatim karena dengan memperoleh ilmu agama anak yatim menjadi lebih memahami tentang aturan Islam, menerima keadaan hidup, dan menambah keimanan, memahami aturan berhubungan dengan masyarakat.

Anak yatim sudah merasa sejahtera tinggal di panti dan merasa lebih sejahtera tinggal di panti karena adanya kebersamaan yang erat, adanya rasa persaudaraan, kesempatan berorganisasi, kedisiplinan dan fasilitas yang mendukung. Terdapat pula anak yatim yang belum sejahtera namun lebih merasa sejahtera tinggal di panti daripada di rumah karena adanya kebersamaan dan kesempatan berorganisasi. Namun terdapat anak yatim yang belum merasa sejahtera tinggal di panti karena masih

menempuh pendidikan dan juga belum dapat membahagiakan orang tua. Selain itu, terdapat anak yatim yang merasa sejahtera namun lebih merasa sejahtera di rumah karena dapat berkumpul bersama keluarga.

Kekurangan dalam penelitian ini pertama berawal dari peneliti sendiri yang melakukan penelitian dalam rangka suatu proses “belajar meneliti”. Selama proses penelitian berlangsung, banyak ketidaktahuan yang mengiringi proses penelitian ini terutama pada fokus tema penelitian yang membuat peneliti kesulitan memilah data mana yang seharusnya peneliti tulis dalam catatan lapangan. Dalam melakukan santunan terhadap anak yatim, Kepala Kantor Imigrasi Kelas II TPI Cirebon mengawali dengan memberikan sambutan yang dilanjutkan oleh kegiatan pengajian yang dilakukan oleh seluruh pegawai kantor Imigrasi Kelas II TPI Cirebon yang mengikuti kegiatan tersebut dan bersama para anak yatim juga perwakilan pengurus panti asuhan yang diundang. Lalu setelah pengajian selesai maka acara utama yaitu santunan anak yatim dimulai dan di akhir acara doa dilantunkan sebagai pertanda ditutupnya acara santunan kepada anak yatim piatu yang dilakukan oleh Kantor Imigrasi Kelas II TPI Cirebon.

Yang mendasari Kantor Imigrasi Kelas II TPI Cirebon untuk melakukan kegiatan santunan anak yatim ini dikarenakan banyaknya manfaat

serta keutamaan yang diperoleh, yaitu memperoleh kedekatan dengan Rasulullah SAW di surga sedekat antara jari telunjuk dengan jari tengah seperti yang sudah difirmankan Rasulullah SAW. Rasulullah SAW bersabda, “*Aku dan orang yang menanggung anak yatim (kedudukannya) di surga seperti ini*”, kemudian beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam mengisyaratkan jari telunjuk dan jari tengah beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam, serta agak merenggangkan keduanya” (HR. Bukhari, Shahih Bukhari, Sahl bin Sa’ad As-Sa’idiy: 5304) Seorang muslim yang ingin bersama dengan Rasulullah SAW di surga, maka disarankan untuk menyantuni anak yatim sebab Rasulullah SAW sudah memberikan janji surga untuk mereka dan jaraknya seperti jari telunjuk dengan jari tengah. Ibnu Hajar Al Asqalanty Rahimahulla berkata, “Isyarat ini cukup untuk menegaskan kedekatan kedudukan pemberi santunan kepada anak yatim dan kedudukan Nabi, karena tidak ada jari yang memisahkan jari telunjuk dengan jari tengah.”

Seseorang yang menanggung anak yatim dan juga mengasihi anak yatim, maka akan dilembutkan hatinya oleh Allah SWT dan dicukupi kebutuhan setiap harinya. Sebab seseorang yang mengasihi anak yatim maka akan menjadi figur orangtua untuk anak yatim tersebut. Kasih sayang yang dicurahkan pada anak yatim akan melembutkan hati sebab kekerasan hati manusia hanya berasal dari akhlak yang buruk seperti kikir, dusta, dengki dan sebagainya.¹⁰ “*Sukakah kamu,*

jika hatimu menjadi lunak dan kebutuhanmu terpenuhi ? Kasihilah anak yatim, usaplah mukanya, dan berilah makan dari makananmu, niscaya hatimu menjadi lunak dan kebutuhanmu akan terpenuhi.” (HR. Al-Baniy, Shahi Al-Jami’, Abu Darda: 80)

Dan selain beberapa keutamaan yang ada, kantor Imigrasi kelas II TPI Cirebon pula mendapatkan sedikit kendala dikarenakan waktu pelaksanaan santunan yang terkadang bersamaan dengan kegiatan kantor yang sama sama mendesak, sehingga terkadang kantor imigrasi kelas II TPI Cirebon melakukan penjadwalan ulang untuk melakukan santunan yang mana dengan mengundang para anak yatim ke masjid Kantor Imigrasi Kelas II Cirebon.

Kesimpulan

Anak yatim merupakan anak dari orang tua tunggal disebabkan karena ayahnya meninggal dunia. Anak yatim sebagaimana anak lainnya berhak untuk memperoleh perawatan dan pendidikan. Dalam Islam, tugas merawat dan mendidik anak yatim menjadi tanggung jawab sesama umat Islam sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Baqoroh: 220: 3:

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim. Katakanlah: “Mengurus urusan mereka secara patut adalah hal yang baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, makamereka

¹⁰ <https://dalamislam.com/akhlaq/keutamaan-menyantuni-anak-yatim> diakses pada 9 Januari 2020 Pukul 07.00 WIB

adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Baqarah: 220)

Teja (2014) menyatakan bahwa jika orang tua tidak sanggup untuk memenuhi hak-hak anak tersebut, anak dapat diasuh atau diangkat oleh orang lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Save The Children sebagai organisasi

sosial menghitung lembaga panti asuhan di Indonesia berjumlah 8.000 panti asuhan terdaftar dan 15.000 panti asuhan tidak terdaftar. Lebih dari 99 % panti asuhan diselenggarakan oleh masyarakat.

Dan selain beberapa keutamaan yang ada, kantor Imigrasi kelas II TPI Cirebon pula mendapatkan sedikit kendala dikarenakan waktu pelaksanaan santunan yang terkadang bersamaan dengan kegiatan kantor yang sama

sama mendesak, sehingga terkadang kantor imigrasi kelas II TPI Cirebon melakukan penjadwalan ulang untuk melakukan santunan yang mana dengan mengundang para anak yatim ke masjid Kantor Imigrasi Kelas II Cirebon.

Daftar Pustaka

Jurnal

- Zulfa Fatwa, Jurnal Kesejahteraan Subjektif Pada Anak Yatim di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Purworejo
- Ardi Syawal, Jurnal Peranan Panti Asuhan Dalam Pembentukan Moral Anak

Internet

- <https://www.kompasiana.com/ephineogi.blogspot.com/5508efa58133115e1cb1e202/berbagai-tipe-penelitian-kualitatif-masihkah-diperlukan> Diakses pada 7 Januari 2020 Pukul 18.00 WIB
- <http://digilib.uinsby.ac.id/2160/6/Bab%203.pdf> Diakses pada 7 Januari 2020 Pukul 19,00 WIB
- http://digilib.uinsgd.ac.id/6038/4/4_BAB1.pdf Diakses pada 8 Januari 2020 Pukul 19.45 WIB
- <https://media.neliti.com/media/publications/64463-ID-hubungan-antara-subjective-well-being-de.pdf> Diakses pada 8 Januari 2020 Pukul 19.30 WIB
- <https://www.hipwee.com/opini/hiduplah-sebagai-makhluk-sosial-layaknya-manusia-mari-berinteraksi-dengan-baik/> Diakses pada 8 Januari 2020 Pukul 20,00 WIB
- <https://dalamislam.com/akhlaq/keutamaan-menyantuni-anak-yatim> diakses pada 9 Januari 2020 Pukul 07.00 WIB